

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktifitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran. Pengertian pembelajaran secara umum adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara diri dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mohamad Surya (2004 : 7) memberikan pengertian pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Permasalahan yang dihadapi oleh tenaga pengajar di Sekolah Dasar (SD) adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang kritis. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingat untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan kita tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki, dengan kata lain, proses pendidikan kita yang berlangsung tidak pernah diarahkan untuk membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kritis dan inovatif.

Perubahan cepat dan pesat sering kali terjadi dalam berbagai bidang seperti pendidikan, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Hal ini memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat, dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia. Di sisi lain kita tidak mungkin untuk mempelajari keseluruhan

informasi dan pengetahuan yang tersedia karena sangat banyak dan tidak semuanya berguna dan diperlukan (Dikti dalam Hidayat, 2010). Kondisi seperti ini merupakan tantangan yang hanya dihadapi oleh orang-orang terdidik dan mempunyai kemampuan mendapatkan, memilih, dan mengolah informasi atau pengetahuan dengan efektif dan efisien. Agar orang-orang terdidik di masa depan mempunyai kemampuan seperti yang dikemukakan tadi diperlukan sistem pendidikan yang berorientasi pada pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis, kreatif, sistematis dan logis (Depdiknas, 2003).

Di dalam indikator berpikir kritis menurut Ennis dalam Bahriah (2011). menguraikan lima kategori indikator kemampuan berpikir kritis. Memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjutan, Mengatur strategi taktik.

Jika indikator ini diterapkan dalam pembelajaran, maka peserta didik dapat terlatih dan membiasakan diri berpikir kritis secara mandiri.

Kemampuan berpikir kritis melatih peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis.

Dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu pembelajaran di sekolah sebaiknya melatih peserta didik untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis.

Pentingnya mengajarkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis harus dipandang sebagai sesuatu yang urgen dan tidak bisa disepelekan lagi. Penguasaan kemampuan berpikir kritis tidak cukup dijadikan sebagai tujuan pendidikan semata, tetapi juga sebagai proses fundamental yang memungkinkan siswa untuk mengatasi ketidakpastian masa mendatang (Cabera, 1992). Sungguh sangat naif apabila kemampuan berpikir kritis diabaikan oleh guru.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis juga terungkap dari hasil penelitian Mayadiana (2005) bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa calon guru SD masih rendah, yakni hanya mencapai 36,26% untuk

mahasiswa berlatar belakang IPA, 26,62% untuk mahasiswa berlatar belakang Non-IPA, serta 34,06% untuk keseluruhan mahasiswa. Hal serupa juga berdasarkan hasil penelitian Maulana (2008) bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa program D2 PGSD kurang dari 50% skor maksimal.

Tim Survey IMSTEP-JICA (1999) di kota Bandung berikutnya, antara lain menemukan sejumlah kegiatan yang dianggap sulit oleh siswa untuk mempelajarinya dan oleh guru untuk mengajarkannya antara lain, pembuktian pemecahan masalah yang memerlukan penalaran matematis, menemukan, generalisasi atau konjektur, dan menemukan hubungan antara data-data atau fakta yang diberikan. Kegiatan-kegiatan yang dianggap sulit tersebut, kalau kita perhatikan merupakan kegiatan yang menuntut kemampuan berpikir kritis.

Berpikir merupakan bagian dari pembelajaran. Menurut La Costa dalam Sanjaya (2006:105) mengklasifikasikan berpikir menjadi tiga yaitu *teaching of thinking*, *teaching for thinking*, dan *teaching about thinking*.

Kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan partisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, berpikir kritis, dan mengadakan justifikasi. Kemampuan berpikir juga diharapkan mampu mengembangkan pemahaman konseptual dan inovasi siswa sebagai bekal siswa di masa depan.

Menurut Mukhayat (2004), belajar dengan menghafal tidak terlalu banyak menuntut aktivitas berpikir anak dan mengandung akibat buruk pada perkembangan mental anak. Anak akan cenderung suka mencari gampang saja dalam belajar. Anak kehilangan *sense of learning*, kebiasaan yang membuat anak bersikap pasif atau menerima begitu saja apa adanya tanpa berpikir dari mana mendapatkannya.

Hal ini mengakibatkan anak tidak terbiasa untuk berpikir kritis, bagaimana mencari bahkan menyelesaikan persoalan dalam pelajaran secara tepat, teliti, dan teratur sesuai dengan aturan logika yang sesuai dengan pemikiran atau realitas.

Siswa tidak dibiasakan untuk selalu tanggap terhadap permasalahan yang dihadapi. Mereka tidak dibiasakan belajar dengan mencoba menjawab mengapa, apa, dan bagaimana sesuatu itu bisa terjadi dan bisa didapatkan. Kebiasaan inilah yang membuat siswa mempunyai daya nalar yang rendah dan logika matematika yang sangat rendah

Dalam beberapa pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di Sekolah Dasar (SD) khususnya pembelajaran IPS, pembelajaran ini dirasakan sebagian besar siswa kurang memiliki daya tarik untuk dipelajari. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak berjalan sebagaimana mestinya dan siswa cenderung lebih berminat terhadap pelajaran lain. Siswa dalam belajar cenderung merasa bosan, kurang tertarik, bahkan monoton atau berjalan seperti hari-hari biasa sebelumnya.

Guna menyiasati pembelajaran IPS ini diperlukan kegiatan pembelajaran yang merangsang siswa menjadi kritis. Peran guru bukan lagi pemberi informasi tetapi sebagai fasilitator dan organisator. Guru dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang, memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada serta memperhatikan taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi belajar siswa. Guru yang demikian akan dapat menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang dalam pengelolaan pembelajarannya dilakukan seadanya tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran siswa dididik dan diarahkan agar dapat menemukan pengetahuan yang akan dipelajari secara tidak langsung. Dengan kata lain, tidak serta merta siswa diberi pengetahuan tentang fakta-fakta atau materi pelajaran secara langsung, sehingga guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merasakan” Ilmu Pengetahuan Sosial.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) perlu dilakukan agar dapat menciptakan situasi belajar yang menumbuhkan stimulus bagi siswa untuk mengikuti pelajaran, tertarik pada

kegiatan pembelajaran, tidak bosan terhadap KBM, dan kritis dalam belajar, sehingga menghasilkan prestasi belajar yang baik pula.

Permasalahan yang ada perlu diatasi, sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Salah satu alternatif metode pembelajaran IPS yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut adalah menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berlandaskan pada *psikologi kognitif*, sehingga fokus pengajaran tidak begitu banyak pada apa yang sedang dilakukan siswa, melainkan kepada apa yang sedang mereka pikirkan pada saat mereka melakukan kegiatan itu. Pada metode *Problem Based Learning* (PBL), guru lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa belajar berpikir dan memecahkan masalah mereka sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, guru perlu merancang pembelajaran yang mampu membangkitkan potensi siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah. Salah satu pendekatan pembelajaran tersebut adalah apa yang disebut “Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)” atau “*Problem Based Learning (PBL)*”. Pendekatan pembelajaran ini dipusatkan kepada masalah-masalah yang disajikan oleh guru dan siswa menyelesaikan masalah tersebut dengan seluruh pengetahuan dan keterampilan mereka dari berbagai sumber yang dapat diperoleh. Secara lebih lengkapnya, inilah yang akan penulis sajikan dalam tesis ini.

Dengan alasan tersebut maka penulis merasa termotivasi untuk melaksanakan penelitian pada siswa kelas IV SDN Winduhaji 1 Kec/ Kab. Kuningan dengan mengambil judul “PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PELAJARAN IPS”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai rumusan masalah yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) pada pengukuran awal (Pretes) dan pengukuran akhir (Postes)?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang menggunakan metode konvensional pada pengukuran awal (Pretes) dan pengukuran akhir (Postes)?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh pengetahuan dan bukti empirik mengenai efektivitas metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran IPS. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) pada pengukuran awal (Pretes) dan pengukuran akhir (Postes)?
2. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang menggunakan metode konvensional pada pengukuran awal (Pretes) dan pengukuran akhir (Postes)?
3. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional?
- 4.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangsih dari segi keilmuan mengenai pengembangan berpikir kritis, metode pembelajan berbasis masalah (*Problem Based Learning*)
- b. Memberikan informasi tentang indikator siswa kritis.
- c. Bagi dunia pendidikan secara umum, bahwa penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi tentang pentingnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Lembaga/Sekolah

Dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam pengaruh metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam pelajaran IPS di Sekolah Dasar.

b. Bagi siswa

- (a) Mendapatkan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan menggugah motivasi siswa sehingga diharapkan lebih meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.
- (b) Mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna sehingga siswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang konten mata pelajaran.
- (c) Memiliki pola pikir yang yang lebih tinggi dan kritis dalam hidup sehingga mampu memenuhi ekspektasi keberadaannya di masyarakat.
- (d) Adanya integrasi interaksi yang lebih intensif antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru.

c. Bagi Guru

- (a) Memberi masukan bagaimana cara menerapkan pengembangan pengaruh metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pelajaran IPS di Sekolah Dasar.
- (b) Lebih tergerak untuk memberikan pembelajaran yang menarik, tidak membosankan, dan lebih bermakna bagi siswa.
- (c) Mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih mengeksplorasi kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswanya khususnya berpikir kritis.
- (d) Mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa.
- (e) Tidak monoton dan membosankan dalam memberikan kegiatan pembelajaran bagi siswa.

d. Bagi Peneliti

- (a) Memberikan masukan terhadap pengaruh metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar.
- (b) Tergerak untuk mensukseskan dan mensosialisasikan pelaksanaan pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, dan lebih bermakna bagi siswanya melalui metode pembelajaran yang relevan.
- (c) Tergerak untuk mempersiapkan sarana dan prasarananya untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran *Prolem Based Learning* (PBL)